BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan sejarah Islam di Nusantara, seringkali direduksi menjadi sekedar sejarah Islam di Indonesia yang keberadaan dan perkembangannya bukan dipandang sebagai Sejarah Indonesia itu sendiri.[1] Karel Steenbrink mengeluh tentang model penulisan Sejarah Islam Indonesia yang bersifat fragmentasi dan gerakan-gerakan Islam modernis yang muncul pada abad ke-20 M, sehingga sulit membentuk *a grand theory* yang menceritakan secara kronologis tentang sejarah Islam dalam konteks Nusantara.[2] Oleh sebab itu, Taufik Abdullah sangat menekankan pentingnya meneliti sejarah lokal, tokoh-tokoh dan tema pemikirannya, sebagai bagian terpenting dari penulisan Sejarah Nasional bangsa Indonesia.[3]

Pengungkapan tentang pembentukan dan perkembangan kesultanan Islam di Nusantara termasuk bidang kajian yang terbelakang. Padahal sejarah kesultanan di Nusantara sangat banyak untuk dibahas, baik besar maupun kecil yang mempengaruhi bentuk tradisi dan budaya Islam lokal. Penulisan sejarah kesultanan sebelumnya banyak yang bertemakan kisah jatuh-bangun suatu kesultanan atau pergantian raja-raja, hanya sedikit yang membahas tentang sejarah

---

[1] Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, (ed). *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam Di Bumi Nusantara.*(Jakarta: Yayasan Festival Itiqlal dan Mizan, 2006), hal. 15

[2] Karel A. Steenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. (Jakarta: Bulan bintang, 1984), hal. 3

[3] Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hal. 7

kesultanan yang berbasis sosio-historis. Penulisan tentang kesultanan Nusantara sangat sedikit sekali, hal ini dikarenakan sumber-sumber yang terbatas seperti naskah-naskah lokal, tambo, babad, hikayat, silsilah-silsilah dan lain sebagainya. Terlebih lagi suatu kesultanan di Nusantara yang tidak terlalu besar, akan semakin sulit mengungkapkan sejarah dan perkembangannya. Oleh sebab itu, studi tentang Kesultanan Islam di Jambi termasuk kajian yang agak terabaikan. Padahal, menurut Azyumardi Azra Jambi termasuk salah satu wilayah di kepulauan Nusantara yang paling awal disinggahi oleh pedagang muslim dari Arab.[4] Dari segi letak geografis lalu lintas pelayaran, daerah pesisir Jambi yang berada di pantai Timur Sumatera tidak luput dari persinggahan pedagang-pedagang Timur Tengah, India dan Cina. Oleh sebab itu, Imperialis Barat tertarik untuk masuk ke daerah Sumatera. Pada pertengahan abad ke-17 M Imperialisme Barat berhasil menanamkan dasar-dasar kekuasaannya di Sumatera, pada tahun 1665 M Imperialsime Barat berhasil mendapat pangkalan di beberapa daerah yang ada di Sumatera[5].

Menurut Azyumardi Azra, pada awalnya pembentukan dan perkembangan suatu kesultanan adalah kelanjutan dari proses Islamisasi di Nusantara.[6] Selain itu, konversi massal penduduk Nusantara ke dalam Islam beriringan dengan pertumbuhan masa perdagangan yang mengakibatkan terbentuknya kota-kota pelabuhan, kemudian berkembang menjadi entitas politik muslim. Salah satu

---

[4] Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan NusantaraAbad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1994), hal. 42

[5] Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 3*. (Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI), 1973), hal. 71

[6] Azyumardi Azra. *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan*. (Bandung: Rosda Karya, 1999), hal. 89

tradisi politik Islam yang menonjol ialah penekanan pada hubungan antara Sultan dan ulama secara kokoh.

Sejarah kesultanan di Nusantara penuh dengan ketegangan dan konflik, hal ini menyebabkan mudahnya Imperialisme Barat menjajah Nusantara. Hal ini bukan karena kekuatan militernya yang sangat besar tetapi karena kelemahan internal kesultanan di Nusantara yang sering berperang, intrik, dan berusaha saling menguasai. Satu-persatu kesultanan di Nusantara dikuasai, dan Imperialisme Barat mengambil keuntungan besar melalui jalur perdagangan yang dikuasai oleh kerajaan. Kesultanan yang terlalu keras memberikan perlawanan diancam akan dihapuskan oleh Imperialisme Barat.[7]

Di Pulau Sumatera, Provinsi Jambi merupakan bekas wilayah Kesultanan Melayu Jambi (1460-1901 M). Pada abad ke-12 M, Kerajaan Melayu dapat berdiri sendiri dan lepas dari kekuasaan Sriwijaya, bahkan pada tahun 1183 M Kerajaan Melayu dapat merebut kekuasaan Sriwijaya di tanah Semenanjung Malaka. Kekuasaan Sriwijaya terus berkurang sehingga kekuasaannya hanya terbatas di wilayah Palembang saja. Pada tahun 1286 M, kekuasaan Melayu dipegang oleh raja bangsa Sailendra juga yang berkedudukan di Ulu Batanghari. Kemajuan dan posisi Kerajaan Melayu menarik perhatian raja Singosari dalam politik ekspansi kekuasaan. Bentuk ekspansi tersebut, Seri Kartanegara mengutus prajuritnya ke negeri Melayu dan mereka berhasil menguasainya.[8] Pengiriman prajurit yang dilakukan oleh Singosari dikenal dengan istilah ekspedisi Pamalayu. Upaya

---

[7] Bernard H. M Vlekke. *Nusantara: Sejarah Indonesia.* (Jakarta: KPG, Freedom Institute dan Balai Pustaka, 2008), hal. 183

[8] Tim Penyusun. *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah*. (Kementrian Penerangan), hal. 55

penguasaan Singosari terhadap Melayu dipicu oleh letak Kerajaan Melayu yang strategis di pantai Timur Sumatera dekat Selat Malaka yang memungkinkan Melayu memegang peranan penting dalam alur pelayaran dan perdagangan antara India, Cina dan daerah Indonesia bagian Timur. Kehadiran utusan`ke Kerajaan Melayu pada masa Pamalayu berlanjut dengan hubungan persahabatan.

Pada tahun 1294 M Kerajaan Singosari runtuh dan Seri Kartanegara meninggal dunia. Salah satu anggota Kartanegara berhasil mendirikan kerajaan yaitu Majapahit yang dikuasai oleh Raden Wijaya (Kartarajasa Jayawardana). Untuk menambah kekuatan tentaranya dan melanjutkan hubungan persahabatan yang telah dilakukan oleh pendahulunya dengan penguasa kerajaan Melayu, Raden Wijaya menikahi putri Melayu (Dara Petak) dan diiringi juga oleh Raja Mauliwarmadewa menikahi Dara Jingga, yaitu pada tahun 1293 M. Dengan demikian Kerajaan Melayu yang meliputi Jambi, Tebo, Ulu Batanghari dan Minangkabau di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1347 M[9] Adityawarman dinobatkan sebagai raja Kerajaan Melayu setelah raja Rendra. Pada masa kekuasaannya, Adityawarman ingin kerajaan Melayu berdiri sendiri dan lepas dari kerajaan Majapahit. Maka dari itu, pusat kerajaan dipindahkannya ke Dharmasraya dan tidak lama kemudian dipindahkannya lagi ke daerah pedalaman yaitu Batu Sangkar atau Koto Batu Berpagaruyung dan di sini ia bergelar Maharajo Dirajo.[10] Kekuasaan Adityawarman cukup kuat mendominasi

---

[9] Pemerintahan Daerah Tingkat 1 Jambi Bekerjasama Dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi, 1992. *Seminar Sejarah Malayu Kuno Jambi, 7-8 Desember 1992*, hal. 264

[10] Maharajo Dirajo ialah tidak ada lagi pemimpin atau raja yang berkuasa di atasnya (Adityawarman). Lihat Usman Meng. *Napak Tilas Liku-liku Provinsi Jambi.* (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006), hal. 4.

wilayah Sumatera bagian tengah dan sekitarnya. Hal ini, dapat dibuktikan dengan gelar maharajo dirajo yang disandang oleh Adityawarman seperti yang terpahat pada bagian belakang Arca Amoghapasa, ditemukan di hulu sungai Batanghari (sekarang kawasan Kabupaten Dharmasraya).[11]

Selama Adityawarman menjabat sebagi raja, beliau berhasil menguasai wilayah di sepanjang Batang Mengkawas (Batanghari), hingga ke Selat Berhalo dan daerah-daerah lainnya. Setelah Adityawarman wafat pada tahun 1376 M, kerajaan dipegang oleh anaknya yaitu Anggawarman dan ia juga tidak mau tunduk kepada raja Mataram.[12] Oleh sebab itu terjadi perang antara Kerajaan Mataram dengan Kerajaan Pagaruyung di Padang Sibusuk (1409 M).[13] Akibat dari perperangan itu, daerah kekuasaan secara berangsur-angsur mulai memisahkan diri seperti wilayah Batanghari mendirikan sebuah Kerajaan Melayu yang dipimpin oleh Tun Telanai. Setelah meninggalnya Raja Melayu Tun Telanai, maka Putri Selaro Pinang Masak yang tinggal di Pagaruyung, menerima penyerahan Kerajaan Melayu Jambi dari anak Tun Telanai untuk menjadi raja Melayu Jambi yaitu pada tahun 1460 M.[14] Setelah bermufakat dengan sanak keluarga di lingkungan istana Pagaruyung, Putri Selaro Pinang Masak berangkat menelusuri sungai Batanghari sampai ke wilayah Tanah Pilih (sekitar masjid Al-Falah di kota Jambi sekarang). Sejak saat itu, Putri Selaro Pinang Masak mulai

---

[11] Amir Sjarifoedin Tj.A. *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol*. (Jakarta: Gria Media Prima, 2014), hal. 269

[12] Muchtar Agus Cholif. *Timbul Tenggelam Persatuan Wilayah Luak XVI Tukap Khunut Di Bumi Undang Tambang Teliti*. Jambi, 1 Januari 2009, hal. 76

[13] Abdul Kiram dan Yeyen Kiram. *Raja-raja Minangkabau Dalam Lintasan Sejarah*. (Padang: Museum Adityawarman Padang, 2003), hal. 83

[14] Tim Penyusun. *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah*. *Op.cit.*,hal. 57

membangun istana kerajaan dan diberi nama Kerajaan Melayu Tanah Pilih atau Alam Barajo Balik ke Jambi.

Pada masa kepemimpinan Orang Kayo Hitam (anak dari Datuk Paduko Berhalo dengan Putri Selaro Pinang Masak), pusat kerajaan Melayu dipindahkan dari Muara Sabak (Muara Jambi) ke Kota Jambi. Penempatan Kota Jambi menjadi pusat kerajaan dikenal dengan sebutan Tanah Pilih.[15] Pada tahun 1500 M, Orang Kayo Hitam mengumumkan bahwa Kerajaan Melayu Tanah Pilih Jambi adalah Kerajaan Islam, agama Islam adalah agama kerajaan dan agama penduduk Melayu Tanah Pilih adalah Islam, dan Tanah Pilih berserambi Aceh, Aceh berserambi Mekkah.[16] Setelah Orang Kayo Hitam meninggal dunia, kekuasaan diteruskan oleh anaknya yaitu Penembahan Rantau Kapas (1515-1540 M), Penembahan Rengas Pandak (1540-1565 M), Penembahan Bawah Sawo (1565-1590), dan Kiai Mas Patih (1590-1615 M).[17] Pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Kahar (1615-1643 M), Kesultanan Melayu Jambi didatangi oleh Kolonial Belanda dengan berlabuhnya 2 buah kapal dagang Belanda, mereka mendapat izin untuk mendirikan sebuah kantor Kompeni di Jambi untuk pembelian lada dan hasil hutan pada tahun 1616 M.[18] Namun, pada tahun 1623 M loji dagang Belanda terpaksa ditutup atau dibubarkan karena tidak dapat berhubungan dengan rakyat Jambi. Tindakan bangsa Belanda yang datang ke Jambi untuk melaksanakan sistem monopoli perdagangan serta adanya usaha hendak menanamkan kekuasaan

---

[15] Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3 (Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 40

[16] Muchtar Agus Cholif, *op.cit.*, hal. 107

[17] Usman Meng. *Napak Tilas Liku-liku Provinsi Jambi (Kerajaan Melayu kuno s.d. Terbentuknya Provinsi Jambi)*. (Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi, 2006), hal. 7

[18] Tim Penyusun. *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah.Op.Cit.*,hal. 61.

di daerah ini mendapat perlawanan rakyat. Di samping itu, pada saat kedatangan Belanda ke Jambi, rakyat Jambi penganut agama Islam yang taat. Perbedaan agama dengan bangsa Belanda yang ingin memerintah dan mengatur kehidupan mereka telah menimbulkan kebencian seluruh rakyat, karena hal ini bertentangan dengan prinsip agama Islam yang telah mereka anut selama ini.[19] Tidak hanya perbedaan agama saja yang menyebabkan perlawanan terhadap Belanda, tetapi ada beberapa sebab lain seperti ikut campurnya Belanda di dalam pemerintahan, kesewenang-wenangan Belanda didalam perdagangan, dan lain sebagainya. Perlawanan rakyat Jambi ini digerakkan oleh Sultan-Sultan serta pejuang-pejuang rakyat Jambi lainnya.

Pada tahun 1643-1665 M, kekuasaan Sultan Abdul Kahar digantikan oleh Sultan Agung Abdul Jalil, dan diteruskan oleh Sultan Sri Ingologo (1665-1690 M). Pada masa kepemimpinan Sultan Sri Ingologo, terjadi ketegangan hubungan antara Kerajaan Jambi dengan Belanda yang menimbulkan permusuhan. Permusuhan ini memuncak pada tahun 1690 M disebabkan karena kepala kantor VOC Syabrandelt Swart terbunuh. Setelah Sultan Sri Ingologo meninggal dunia, kekuasaan diteruskan oleh Sultan Kiyai Gede (1690-1696 M), Sultan Mahmud Syah (1696-1740 M), Sultan Istra Ingologo (1740-1790 M), Sultan Mas'ud Badaruddin (1790-1812 M), Sultan Agung Sri Ingologo Alamsyah (1812-1833 M). Pada masa kepemimpinan Sultan Agung Sri Ingologo Alamsyah, pada tahun 1819-1821 M Sultan mengirimkan bantuan tentara pilihan yang dipimpin oleh

[19]Masjkuri. *Sultan Thaha Saifuddin*. (Jakarta: DEPDIKBUD Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hal. 21

Pangeran Ratu[20] untuk membantu kerajaan Palembang (Sultan Muhammad Badaruddin) berperang melawan Belanda.

Pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Fachruddin (1833 M) yang merupakan pengganti Sultan-sultan Kesultanan Melayu Jambi sebelumnya, Kesultanan Melayu Jambi diduduki oleh bajak-bajak laut yang berpusat di Muara Sungai Batanghari. Para bajak laut tersebut diusir oleh Angkatan Laut Belanda yang ada di daerah Kesultanan Melayu Jambi pada saat itu. Hal tersebut sesuai dengan permintaan Sultan Muhammad Fachruddin pada saat itu, yang meminta bantuan kepada Belanda untuk mengusir para bajak laut. Akan tetapi, Belanda memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bisa masuk dan menguasai wilayah Jambi. Hal ini membuat Sultan Muhammad Fachruddin marah dan mengira bahwa bantuan yang diberikan oleh Belanda tersebut hanya sekedar strategi Kolonial Belanda agar mereka bisa menguasai dan ikut campur tangan dalam pemerintahan Kesultanan Melayu Jambi. Oleh sebab itu Sultan Muhammad Fachruddin menyerang Belanda di Rawas (Palembang), akan tetapi di dalam perjalanan sultan dikepung oleh pasukan Belanda yang dipimpin Letnan Kolonel Michiels. Kolonel A.V. Michiels berhasil memperkuat benteng VOC di Muara Kumpeh dan memblokade Sungai Batang Hari. Hal ini membuat perekonomian Kesultanan Melayu Jambi menyusut drastis. Selanjutnya, Sultan Muhammad Fachruddin dipaksa menandatangani perjanjian *Korte Verkelaring* pada tanggal 14 November 1833 M di Sungai Baung (Rawas Sumatera Selatan).[21] Pada tahun 1841 M, Sultan Muhammad Fachruddin wafat dan ia digantikan oleh saudaranya

[20] Pangeran Ratu adalah orang yang kedua sestelah sultan, dia diangkat oleh Sultan dan jabatannya itu sama dengan Perdana Menteri.

[21] Usman Meng. *Op. Cit.*, hal. 11

yaitu Pangeran Ratu Abdurrahman Nazaruddin. Setelah beberapa tahun memerintah, Pangeran Ratu tidak memperlihatkan perlawanan terhadap Belanda sedikitpun, ia menyepakati seluruh perjanjian yang dibuat Belanda meskipun isi perjanjian tersebut hanya menguntungkan pihak Belanda. Pangeran Ratu Abdurrahman Nazarudin mencari posisi aman agar tidak ada pertumpahan darah antara Belanda dengan rakyatnya. Kedatangan Kolonial Belanda dan keikutsertaan mereka di dalam pemerintahan kesultanan sebenarnya telah memperburuk perpecahan internal, yang berujung pada perlawanan keras dari penduduk lokal. Meskipun demikian, Kolonial Belanda tidak pernah menyerah untuk menguasai wilayah Kesultanan Melayu Jambi, berbagai macam cara dan strategi untuk bisa masuk dan berkuasa di Jambi. Usaha Belanda terus berlanjut sampai pada masa kepemimpinan Sultan Thaha Saifuddin yang merupakan Sultan terakhir Kesultanan Melayu Jambi.

Sultan Thaha Saifuddin merupakan Sultan Kerajaan Melayu Jambi yang juga merupakan keturunan bangsawan. Saat Sultan Thaha Saifuddin naik tahta, ia membatalkan dengan spontan semua perjanjian dengan Belanda yang hanya menguntungkan pihak Belanda.[22] Hal tersebut membuat pihak Belanda menyatakan perang dengan Sultan Thaha Saifuddin. Peperangan yang tidak mengenal kata damai. Sikap Sultan Thaha Saifuddin yang non kooperatif terhadap Belanda, membuat Belanda melakukan permusuhan dengan Sultan. Belanda mengakui dalam bukunya yang berjudul *De Pioniers der Beschaving Nederlands Indie* antara lain berbunyi: *bahwa Sultan Thaha Saifuddin pada tahun 1856 M*

[22] Mirnawati. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. (Jakarta: CIF, 2012), hal. 48

menyatakan sikap permusuhan terang-terangan, terbuka, tanpa ragu-ragu terhadap pemerintah Belanda. Dia menaiki tahta kerajaan menggantikan pamannya Sultan Abdurrahman Nazaruddin yang wafat pada tahun 1855 M. Bahwa Sultan Thaha Saifuddin membatalkan seluruh perjanjian yang dibuat oleh ayahnya Sultan Muhammad Fachruddin pada tahun 1834 M dengan pemerintah Belanda.[23] Sikap perlawanan yang ditujukan Sultan sangat mengejutkan Belanda. Seperti tahun 1857 M, Kolonial Belanda mengetahui Sultan mengutus Pangeran Ratu Martaningrat menyampaikan surat kepada Sultan Turki, Abdul Majid I (masa itu diakui sebagai khalifah dunia Islam),[24] untuk mengumumkan larangan campur tangan atas urusan dalam negeri Jambi bagi semua kekuatan di kawasan tersebut.

Pada awalnya, perlawanan rakyat Jambi terhadap Belanda masih bersifat pemboikotan penjualan hasil bumi, hutan, maupun perdagangan lain yang dimonopoli Belanda. Akibat pemboikotan ini, kantor dagang di Muaro Kumpeh ditutup karena tidak ada transaksi penjualan hasil bumi kepada Belanda, Kondisi ini tidak diinginkan Belanda. Berbagai upaya untuk mengadakan perjanjian baru terus dilakukan tetapi tidak mendapat tanggapaan. Ketika Sultan Thaha Saifuddin diangkat sebagai Pangeran Ratu (Perdana Menteri), ia terus berusaha agar Sultan Abdurrahman Nazaruddin tidak menyepakati atau membuat perjanjian baru dengan pihak Belanda. Hal ini merupakan hambatan Kolonial Belanda untuk mengadakan pertemuan dengan pihak istana.

---

[23] Usman Meng. *Op.cit.*,hal. 14

[24] Bosworth. *Dinasti-Dinasti Islam, Terjemahan Ilyas Hasan.*(Bandung: Mizan, 1993), hal. 163

Selain itu, Sultan Thaha Saifuddin sangat dicintai oleh rakyatnya, beliau bersumpah setia bersama-sama dengan rakyatnya untuk membela kerajaan Jambi dari cengkraman Belanda. Sumpah yang disebut dengan "Setih Setio"[25] itu mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa rakyat. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor penyebab beliau dapat bertahan menghadapi serangan-serangan Kolonial Belanda dalam waktu yang cukup lama. Perlawanan Sultan Thaha Saifuddin yang gigih menyusahkan Belanda, sehingga penasehat pemerintah Hindia Belanda Dr. Snouck Hurgronje mengadakan riset dan penyelidikan secara seksama, guna menetapkan suatu rencana untuk menundukkan Jambi dan Sultan Thaha Saifuddin.

Sultan Thaha Saifuddin tidak pernah dapat ditangkap oleh Belanda dan beliau gugur sebagai ksatria di tengah perperangan dengan Kolonial Belanda. Sultan Thaha Saifuddin meninggal di Muara Tebo pada tahun 1904 M.[26] Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah Perlawanan Kesultanan Melayu Jambi Terhadap Kolonial Belanda: Kasus Sultan Muhammad Fachruddin (1833-1844 M) dan Sultan Thaha Saifuddin (1855-1904 M).

---

[25] "Setih Setio" ialah sumpah setia yang diucapkan oleh Sultan Thaha Saifuddin kepada para pengikutnya itu sebagai berikut: "Bila keadaan memaksa untuk menyerah kepada Belanda, maka berpura-puralah kamu menyerah. Namun, bila ada kesempatan Belanda itu harus kamu lawan lagi. Bila Belanda menanyakan tempat Sultan Thaha Saifuddin janganlah kamu tunjukkan tempat itu". Seperti: (a). Tunduklah kamu ibarat pisau lipatan, (b). Siapa yang tidak patuh maka keatas tidak berpucuk, kebawah tidak berurat dan berakar, di tengah-tengah dimakan kumbang. (c). Janganlah kamu menusuk kawan seiring, mengisap darah di dalam, menggunting dalam lipatan, merangkak dalam tanah, mengengok dalam air, budi menyaruk akal merangkak, pepat di luar rencong di dalam, telunjuk lurus kelingking berkait. dan (d). Haruslah kamu serentak galah serengkuh dayung, ibarat menangguk di tangguk di udang sama menengok, tertangguk di tabun sama mengerok (membuang), dapat samo balabo hilang samo rugi. Masjkuri.*Op.cit.*,hal. 38

[26] Eddy Soetrisno dan Elizabeth Tara, MD. *100 Pahlawan Nasional dan Sejarah Perjuan gannya.*(Jakarta:Ladang Pustaka & Intimedia, 2001), hal. 12

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Apa faktor penyebab terjadinya perlawanan Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin terhadap Kolonial Belanda?
b. Bagaimana strategi-strategi Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin dalam melawan Pemerintah Kolonial Belanda?
c. Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin terhadap Kolonial Belanda?

2. Batasan Masalah

Batasan tematis penelitian ini adalah perlawanan Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin dari Kesultanan Melayu Jambi terhadap Kolonial Belanda.

Batasan temporal penelitian ini adalah sejak tahun 1833 M sampai tahun 1904 M, kecuali tahun 1844-1855 M yang memimpin Kesultanan Melayu Jambi ialah Abdurrahman Nazaruddin (paman Sultan Thaha Saifuddin). Diangkatnya Abdurrahman menjadi sultan dikarenakan pada saat itu Sultan Thaha masih kecil. Akan tetapi, pada saat Sultan Abdurrahman Nazaruddin memimpin, beliau banyak menandatangani perjanjian dengan pihak Belanda, atau dengan kata lain Sultan tidak melakukan perlawanan sama sekali terhadap Kolonial Belanda. Pada tahun 1833 M ini merupakan tahun perlawanan pertama yang berbentuk gerilya yang dilakukan oleh Kesultanan Melayu Jambi terhadap Kolonial Belanda yang

dipimpin oleh Sultan Muhammad Fachruddin. Sedangkan tahun 1904 M merupakan perlawanan terakhir terhadap Kolonial Belanda yang dilakukan oleh Sultan Thaha Saifuddin dan berakhirnya suatu kesultanan.

Adapun batasan spasial penelitian ini ialah wilayah Kesultanan Melayu Jambi yang meliputi "*Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, Batangnyo Alam Rajo*" yang terdiri dari, Batang Asai, Batang Merangin, Batang Masurai, Batang Tabir, Batang Senamat, Batang Jujuhan, Batang Bungo, Batang Tebo dan Batang Tembesi. [27]

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah:

a. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perlawanan Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin terhadap Kolonial Belanda.
b. Untuk mengetahui strategi Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin dalam menghadapi Pemerintah Kolonial Belanda.
c. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin terhadap Kolonial Belanda

[27] Sepucuk jambi Sembilan lurah, batangnyo alam rajo ialah merupakan semboyan Kesultanan Melayu Jambi, artinya ialah pucuk yaitu ulu dataran tinggi atau pusat Kesultanan Melayu Jambi (tanah pilih). Sedangkan Sembilan lurah yaitu Sembilan negeri atau wilayah dan batangnya alam rajo yaitu daerah teras Kesultanan Melayu Jambi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk menambah wawasan, pemahaman, referensi dan informasi penulis terhadap sejarah Kesultanan Melayu Jambi dan perjuangan para pemimpin Kesultanan Melayu Jambi dalam menentang Kolonial Belanda.
b. Untuk menambah khazanah penulisan sejarah lokal Kesultanan Melayu Jambi dalam menentang Kolonial Belanda.
c. Sebagai sumbangan pemikiran penulis dalam bidang sejarah perjuangan nasional, metode penelitian, serta ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan keilmuan yang penulis temukan.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan/kekeliruan dalam memahami pengertian judul tesis ini, penulis akan memaparkan maksud dari judul tersebut. Perlawanan ialah perjuangan, usaha mencegah atau pertentangan.[28] Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlawanan adalah segala bentuk usaha atau perjuangan Kesultanan Melayu Jambi dalam menentang pemerintah Kolonial Belanda. Kesultanan merupakan kawasan atau daerah yang diperintah atau dikuasai oleh Sultan, selain itu juga bisa diartikan suatu kerajaan yang merupakan tempat tinggal atau kediaman seorang Sultan yang memimpin wilayah tersebut.[29] Jadi, Kesultanan Melayu Jambi ialah suatu daerah atau kawasan yang berada di Jambi, dipimpin oleh seorang Sultan yang menganut agama Islam. Maskud Kolonial Belanda ialah para pedagang, pelaut, pejabat Belanda yang pada awalnya tiba di

[28] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. 3. – cet.2.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 503

[29] *Ibid.,* hal. 1100

Indonesia sebagai pengunjung sementara, tetapi bertambahnya cakupan operasi *Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)* membuat orang-orang Belanda menetap di Nusantara dalam jangka waktu panjang. Selain bertugas sebagai pegawai, prajurit VOC, ada pula yang bekerja untuk penguasa pribumi. Masyarakat Kolonial diatur oleh hirarki sosial yang sangat kaku, dimana para pejabat pemerintah berada di urutan teratas, diikuti oleh para perwira militer, penguasa dan pendeta.[30]

Sedangkan Sultan Muhammad Fachruddin merupakan Sultan pertama yang melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda yang berbentuk perang gerilya selain perlawanan yang berupa non fisik. Selanjutnya Sultan Thaha Saifuddin merupakan Sultan terakhir yang melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda baik itu berupa fisik maupun non fisik, dan juga pada masanya berakhir Kesultanan Melayu Jambi. Jadi, maksud dari perlawanan Kesultanan Melayu Jambi terhadap Kolonial Belanda: kasus Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin ialah segala bentuk usaha atau perjuangan Kesultanan Melayu Jambi yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin, dengan menggunakan beberapa strategi dalam menentang atau melawan pemerintah Kolonial Belanda yang ada di Jambi.

E. Tinjauan Kepustakaan

Sepengetahuan penulis belum ada yang membahas ataupun yang menulis secara rinci tentang perlawanan Kesultanan Melayu Jambi terhadap Kolonial Belanda, khususnya perlawanan Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha

[30] Robert Cribb and Audrey Kahin. *Kamus Sejarah Indonesia.* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hal. 68.

Saifuddin. Berdasarkan karya yang telah dibaca, penulis menemukan karya ilmiah di Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang ditulis oleh Elvi Satria yang berjudul "*Perjuangan Masyarakat Kerinci dalam menentang Agresi Militer Belanda II*". Karya ini membahas tentang bentuk perjuangan masyarakat Kerinci dalam menentang atau melawan agresi militer Belanda II setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 M. Disamping itu penulis juga menemukan buku yang berjudul *"Sultan Thaha Saifuddin Perang Tak Kenal Damai 1855-1904 M"*, yang ditulis oleh Fachruddin Saudagar, M.Pd. Buku ini membahas tentang pengangkatan Sultan Bayang (Sultan yang diangkat oleh Kolonial Belanda), pengungsian masyarakat Jambi ke Johor, keris Siginjai, dan Keresidenan Jambi.

Di dalam melakukan tinjauan kepustakaan, penulis juga menemukan beberapa literatur lain seperti *"Sultan Thaha Saifuddin"* yang ditulis oleh Masjkuri. dan *"Pahlawan Nasional Jambi Sultan Thaha Saifuddin"* yang ditulis oleh Zuraima Bustaman. Kedua buku ini membahas tentang keturunan dan kehidupan keluarga Sultan Thaha Saifuddin, kisah wafatnya Sultan Thaha Saifuddin dan Raden Mat Tahir, Sultan Thaha Saifuddin gugur sebagai kusuma bangsa, peninggalan Sultan Thaha Saifuddin, renungan terhadap perjuangan Sultan Thaha Saifuddin, serta penobatan Sultan Thaha Saifuddin sebagai pahlawan nasional Jambi. Sedangkan pembahasan penulis dalam penelitian ini ialah bentuk-bentuk perlawanan para Sultan Kesultanan Melayu Jambi, khususnya perlawanan yang dilakukan Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin terhadap Kolonial Belanda, yang meliputi faktor-faktor penyebab

terjadinya perlawanan serta strategi dari Kesultanan Melayu Jambi dalam mempertahankan kedaulatannya dari Kolonial Belanda. Sehubungan dengan itu, penelitian yang akan penulis lakukan sangat berbeda dengan kajian-kajian terdahulu di atas. Karena didalam penelitian ini, penulis menekankan kepada strategi-strategi yang digunakan oleh sultan dalam melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah[31] dan lebih menekankan pada aspek historis. Untuk mendapatkan fakta-fakta yang lebih akurat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Pendekatan ini ditujukan untuk menjangkau sumber secara lebih luas dan kritis. Adapun langkah-langkah yang akan penulis tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber atau bahan sebanyak mungkin tanpa adanya batasan yang sesuai dengan topik pembahasan ini. Sumber yang digunakan untuk mendapatkan fakta tentang perlawanan Kesultanan Melayu Jambi, khususnya perlawanan yang dilakukan Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin terhadap Kolonial Belanda diarahkan pada arsip-arsip pemerintah Kolonial Belanda dan Pemerintah daerah sebagai sumber primer, terutama yang menyangkut tentang sejarah Kesultanan Melayu Jambi dan strateginya dalam melawan Kolonial Belanda. Arsip-arsip itu

[31] Irhash A Shamad. *Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Hayfa Press, 2004), hal. 89

adalah; *Politic Verslag, Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, Kontrakt Met Jambi 12 Juni 1756 Sumatra, Midden-Sumatra 1877-1879, Kontrakt Sulthan En Pangeran Ratu Van Djambi van 2 November 1858,* naskah-naskah, dan arsip pemerintah daerah yang berhubungan dengan pembahasan penulis.

Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari subyek atau objek yang tidak langsung terlibat dalam peristiwa tersebut, sumber ini meliputi buku-buku, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penulis.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber data tentang pembahasan ini terkumpul dalam berbagai kategori sumber, tahap berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber. Kritik sumber ini dibagi kepada dua bahagian yaitu *kritik ekstern* dan *kritik intern.*[32] *Kritik ekstern* digunakan untuk mengetahui *keorisinalitas* atau keaslian sumber. Sedangkan *kritik intern* digunakan untuk mengetahui *kredibilitas* atau kesahihan sumber.[33] Sumber-sumber yang telah didapatkan, pertama akan ditelusuri tentang keaslian arsip, buku-buku dan naskah-naskah, apakah hasil dari arsip dan naskah tersebut sudah dirubah isinya atau tidak. Kemudian hasil dari penelitian arsip, buku-buku dan naskah-naskah tersebut dibandingkan antara satu dengan yang lain, apakah ada kesesuaian dengan seluruh data yang ditemukan seperti dari berbagai literatur-literatur yang lainnya.

3. Sintesis

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah, merupakan kegiatan menguraikan, menafsirkan, dan menganalisa

---

[32] Muhammad Arif. *Pengantar kajian Sejarah*. (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 37
[33] Irhash A. Shamad. *Op.cit.*, hal, 99

beberapa keterangan dari sumber-sumber data perlawanan Kesultanan Melayu Jambi terhadap Kolonial Belanda. Baik itu data yang diperoleh melalui penelitian arsip dan naskah maupun data dari buku-buku yang ada. Proses interprestasi dan penyusunan fakta-fakta secara seleksi sangat diperlukan, karena tidak sesuai fakta yang didapatkan dimasukkan dalam penulisan, yang diambil hanyalah fakta-fakta yang relefan dengan topik pembahasan ini, oleh karena itu proses seleksi ini sangat diperlukan. Interprestasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data-data tersebut, guna mengungkap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perlawanan Kesultanan Melayu Jambi terhadap Kolonial Belanda. Maka sangat jelas untuk mengetahui sebab akibat dalam suatu peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu.[34]

4. Penulisan

Setelah semua fakta-fakta terkumpul secara logis dan utuh, seterusnya dilakukan analisis yang mendalam terhadap fakta-fakta yang telah terkumpul. Pada tahap ini penulis akan berusaha untuk memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya ilmiah dan bermanfaat.

Penulisan ini akan menggunakan bentuk penulisan sejarah yaitu sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa yang terjadi secara sistematis. Dalam mendeskripsikan peristiwa ini penulis menggunakan deskriptif analitis, dalam hal ini penulis akan menjawab pertanyaan apa dan bagaimana berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.

---

[34] Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal, 65

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan pembahasan yang akan penulis teliti dan jelaskan didalam penulisan tesis. Hal ini dilakukan agar tidak ada keraguan atau kerancuan didalam penulisan tesis dan memberikan keterangan apa-apa saja yang akan penulis bahas didalam tesis. Didalam penelitian ini terdapat empat bab diantaranya bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua tentang sejarah ringkas Kesultanan Melayu Jambi sampai dengan 1833 M yang membahas tentang asal usul dan latar belakang lahirnya Kesultanan Melayu Jambi, demografi Kesultanan Melayu Jambi, kedatangan Belanda ke Kesultanan Melayu Jambi, dan hubungan Kesultanan Melayu Jambi dengan Belanda 1615-1833 M.

Bab ketiga tentang Sultan Muhammad Fachruddin (1833-1855 M) yang menjelaskan biografi singkat Sultan, sebab-sebab terjadinya perlawanan, strategi-strategi yang digunakan serta perlawanan terhadap Kolonial Belanda.

Bab keempat akan membahas seperti pada bab sebelumnya yaitu tentang Sultan Thaha Saifuddin (1855-1904 M) yang sub babnya ialah biografi singkat Sultan, sebab-sebab terjadinya perlawanan, strategi-strategi yang digunakan serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan.

Bab kelima atau pembahasan terakhir didalam penulisan tesis ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.